
**PENGARUH KARAKTERISTIK CEO TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK DALAM
PERUSAHAAN KELUARGA**Kukrit Wicaksono^{a,*}, Rachmawati Meita Oktaviani^b^{a, b} Universitas Stikubank Semarang, Indonesia*wicaksonoxkukrit@gmail.com*Diterima: April 2021. Disetujui: April 2021. Dipublikasi: Mei 2021*

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between educational background and gender of the Chief Executive Officer (CEO) on tax aggressiveness in family firms. Tax Aggressiveness in this study became the dependent variable, meanwhile the independent variables consisted of educational background and CEO gender. Profitability is also included in the study as a control variable. The population and sample of this study were taken from family companies listed in IDX during the period 2016 to 2019. The data collection method used purposive sampling. The total sample that can be collected through this method is 70 samples with 280 units samples. This study uses a panel data regression analysis model with a fixed effect model estimation model. The results obtained through the regression test indicate that the educational background and gender of the CEO have an effect on tax aggressiveness.

Keywords: Educational Background CEO; Gender CEO; Tax Aggressiveness;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan latar belakang pendidikan dan *gender Chief Executive Officer* (CEO) terhadap agresivitas pajak pada perusahaan keluarga. Agresivitas pajak pada penelitian ini menjadi variabel dependen, sementara itu variabel independen terdiri dari latar belakang pendidikan dan *gender* CEO. Profitability juga disertakan dalam penelitian sebagai variabel kontrol. Populasi dan sampel penelitian ini diambil dari perusahaan keluarga yang terdaftar di IDX selama periode 2016 hingga 2019. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Total sampel yang dapat dikumpulkan sebanyak 70 sampel dengan total 280 observasi. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel dengan model estimasi *fixed effect model*. Hasil uji regresi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan *gender* CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan CEO; Gender CEO; Agresivitas Pajak;

PENDAHULUAN

Ada banyak perusahaan di Indonesia diantaranya ada yang merupakan perusahaan keluarga. Mengacu pada (Price Waterhouse Cooper (PwC), 2014),

Perusahaan didefinisikan sebagai bisnis keluarga jika memiliki kriteria sebagai berikut: hak mayoritas pendiri atau pengakuisisi keluarga, perwakilan anggota keluarga dalam manajemen, afiliasi antara pengurus dan pengendali, dan lain-lain.

(Price Waterhouse Cooper (PwC), 2014) melakukan survei tentang bisnis keluarga di Indonesia. Mereka menyatakan bahwa 60% dari emiten di Asia Tenggara adalah bisnis keluarga. Mereka mengungkapkan bahwa lebih dari 95% perusahaan di Indonesia dimiliki oleh anggota keluarga. Oleh karena itu, usaha keluarga memiliki peran dalam keberlangsungan perekonomian negara, khususnya pajak sebagai salah satu sumber penerimaan negara. Berdasarkan informasi dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang disusun oleh Direktorat Penyusunan Anggaran Negara dan Direktorat Jenderal Anggaran, pajak memberikan kontribusi sebesar 82,5% dari total penerimaan dalam negeri (Kementerian Keuangan RI, 2020).

Perusahaan keluarga seperti perusahaan lain yang memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak. Upaya pemerintah memungut pajak sebagai penerimaan negara tidak sejalan dengan tujuan CEO yang ingin memaksimalkan profit. Tujuan CEO adalah untuk menciptakan kesejahteraan pemegang saham atau investor melalui maksimalisasi profit. Profit dapat diraih jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing lainnya. (Porter, 1990) menyatakan salah satu upaya untuk memiliki keunggulan bersaing di antara para komepetitor adalah *cost leadership*. Termasuk dalam *cost leadership* adalah upaya meminimalisasi biaya pajak tetapi tidak menyalahi aturan, (Pohan, 2013).

Besarnya usaha untuk minimalisasi pajak disebut agresivitas pajak. Frank et.al (2009) menyatakan bahwa agresivitas pajak berarti rekayasa pendapatan kena pajak dengan melakukan perencanaan pajak, baik secara legal (penghindaran pajak) maupun ilegal (pelanggaran pajak). Martinez et.al (2014) membuktikan bahwa perusahaan keluarga lebih agresif daripada perusahaan non-keluarga dalam melakukan perencanaan pajaknya. Perencanaan perpajakan dapat dilakukan dengan lebih agresif ketika anggota manajemen

berafiliasi dan memiliki tujuan yang sama yaitu mengejar profit yang lebih tinggi. Khusus untuk perusahaan keluarga, permasalahan diantara anggota manajemen terkait agresivitas pajak akan berkurang karena anggota keluarga pendiri atau pemegang saham pengendali berada di manajemen yang memiliki pengaruh untuk membuat keputusan mengenai besarnya beban pajak yang akan dibayarkan.

Suatu organisasi pasti memiliki pemimpin, dalam perusahaan umumnya semua kendali berada pada *Central Executive Officer* (CEO). CEO memiliki peran penting dalam setiap kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan, (Hambrick & Mason, 1984). CEO bertanggungjawab atas performa dari organisasi yang biasanya dinilai dari profit yang dihasilkan oleh perusahaan. Performa perusahaan bergantung pada kebijakan yang diputuskan sebagai strategi untuk bersaing. Setiap strategi yang dibuat bertujuan untuk memaksimalkan profit. Selain maksimalisasi profit, keputusan mengenai perencanaan perpajakan juga merupakan tanggungjawab CEO. Disatu sisi, CEO dituntut untuk membuat performa perusahaan baik melalui profit, disisi lain CEO harus mengatur perpajakan agar tidak bermasalah dengan birokrasi negara.

Penelitian Hambrick et.al (1984) menghasilkan *Upper Echelons Theory* yang menjelaskan bahwa semua kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik dari pembuat kebijakan atau keputusan tersebut, yaitu para *top level management*, terutama CEO yang memiliki pengaruh besar atas semua kebijakan perusahaan. Oleh karena itu karakteristik demografi seorang CEO berpengaruh terhadap strategi yang dibuat termasuk didalamnya adalah besarnya usaha CEO dalam meminimalisasi pajak melalui perencanaan pajak agar laba bersih perusahaan lebih tinggi. Perencanaan pajak merupakan bentuk dari agresivitas pajak sebab dalam prosesnya dilakukan usaha-usaha untuk meminimalisasi nilai pajak

melalui hal-hal legal yang dibolehkan peraturan perpajakan. Ada beberapa ukuran tingkat agresivitas pajak korporat, salah satunya adalah *Current Effective Tax Rate* (CETR) (Frank et.al, 2009). Semakin kecil nilai CETR dari suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih agresif dalam merekayasa pendapatan kena pajaknya.

Besar kecilnya nilai CETR suatu perusahaan bergantung pada siapa pembuat keputusan mengenai perencanaan pajak yang dilakukan dalam perusahaan tersebut. Wewenang mengenai hasil perencanaan pajak tersebut ada pada CEO. Sedangkan CEO perusahaan satu dengan lainnya berbeda individu sehingga karakteristik demografi yang dimiliki juga berbeda. Hambrick et.al (1984) menyatakan bahwa karakteristik demografi CEO berperan penting ketika CEO membuat kebijakan. Karakteristik demografi tersebut dapat berupa: usia, jenis kelamin, masa jabatan, dan lainnya. Hal tersebut didukung oleh (Dyrenge et.al, 2010) yang juga menyatakan bahwa tingkat agresivitas pajak ditentukan oleh karakteristik eksekutif dalam suatu perusahaan.

Latar belakang pendidikan merupakan karakteristik demografi seseorang. Terlebih bagi seorang CEO, latar belakang menjadi hal terpenting yang membuat seseorang dapat menempati posisi CEO. Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap rekrutmen seorang CEO, semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuhnya, maka kemungkinan seseorang direkrut menempati posisi CEO semakin besar (Bhagat et.al, 2012). Penelitian Aliani (2014) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap perencanaan pajak yang merupakan bentuk dari agresivitas pajak, terutama seseorang yang memiliki latar belakang ekonomi, pendidikan perpajakan dan keuangan.

Faktor karakteristik demografi lain yang ada pada diri seorang CEO adalah *gender*. Pada penelitian Charness et.al

(2012), ditemukan bahwa CEO laki-laki lebih bersifat *risk-taker* dalam keputusan finansial. Penelitian Ho et.al (2015) menunjukkan bahwa *gender* CEO berperan dalam pembuatan kebijakan finansial yang berisiko, CEO perempuan akan lebih mengurangi tingkat risiko ketika menentukan suatu kebijakan berkaitan dengan finansial. Hal tersebut didukung oleh (Charness & Gneezy, 2012). Penelitian Faccio et.al (2012) juga mendukung pernyataan tersebut dengan membuktikan bahwa CEO perempuan lebih bersifat *risk-averse* dalam mengambil keputusan, dengan kata lain CEO pria lebih berani mengambil risiko dalam membuat suatu keputusan. Diantara banyaknya risiko yang dihadapi, risiko mengenai pelanggaran peraturan perpajakan sebagai akibat usaha meminimalisasi beban pajak termasuk didalamnya. Oleh karena itu *gender* CEO berhubungan terhadap agresivitas pajak yang merupakan bentuk dari keputusan untuk meminimalisasi beban pajak karena masing-masing gender memiliki preferensi risiko yang berbeda-beda. Pada penelitian Novita (2016), *gender* eksekutif berpengaruh terhadap penghindaran pajak sebagai bentuk agresivitas pajak, namun hasil berbeda ditunjukkan pada (Hariyanto & Utomo, 2018), (Harto & Hanafi, 2014) serta (Yuwono & Fuad, 2019), dengan hasil yang menunjukkan bahwa keragaman *gender* eksekutif tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak suatu perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan mencerminkan tingkat profit yang dihasilkan atas pemanfaatan sumberdaya atau modal yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas telah banyak digunakan sebagai variabel independen penelitian-penelitian sebelumnya dan salah satu ukurannya yaitu Return on Assets (ROA). Penelitian Richardson et.al (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, pernyataan tersebut didukung oleh

(Darmawan & Sukartha, 2014) yang juga membuktikan pengaruh positif ROA terhadap agresivitas pajak. Sehingga pada penelitian ini, profitabilitas dijadikan sebagai variabel kontrol bersama dengan latar belakang pendidikan serta *gender* CEO sebagai variabel independen untuk diuji pengaruhnya terhadap agresivitas pajak.

Upper Echelons Theory

Upper Echelons Theory ditemukan oleh Hambrick et.al (1984) dan menjelaskan bahwa hal-hal terkait keputusan atau kebijakan dari suatu perusahaan, merupakan hasil dari keputusan *top level management*. sehingga, karakteristik demografi individu yang memegang kendali *pada top level management* berpengaruh terhadap keputusan dan kebijakan tersebut. Karakteristik demografi terdiri dari karakteristik psikologis dan karakteristik yang tampak pada diri seseorang. Sementara itu, keputusan dan kebijakan dibuat sebagai strategi perusahaan dalam bersaing dengan para kompetitor. Sehingga *Upper Echelons Theory* mampu menyajikan hubungan antara karakteristik demografi individu *pada top level management* dengan kebijakan atau keputusannya.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan wujud dari manajemen pajak yang pada dasarnya bertujuan untuk meminimalisasi beban pajak baik secara legal maupun illegal. Agresivitas pajak mencerminkan seberapa besar usaha suatu perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya. Agresivitas pajak dapat tercermin pada kegiatan perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan serangkaian usaha yang dilakukan dalam merekayasa transaksi yang ada pada perusahaan dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak, namun masih dalam koridor peraturan perpajakan, sehingga perencanaan pajak merupakan hal

yang legal. Perusahaan mengatur sedemikian rupa pencatatan akuntansi yang ada dalam perusahaannya sesuai dengan peraturan perpajakan, sehingga ditemukan nilai beban pajak yang lebih kecil.

Penghindaran pajak juga termasuk dalam agresivitas pajak. Menurut (Pohan, 2013) penghindaran pajak merupakan upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari perpajakan dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Hal lain yang termasuk dalam agresivitas pajak yaitu pelanggaran pajak. Pohan (2013) menyatakan bahwa penggelapan pajak merupakan upaya wajib pajak untuk menghindari pajak yang terutang secara ilegal dengan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Pelanggaran pajak termasuk dalam kategori pelanggaran peraturan perpajakan sehingga dapat dikenakan sanksi atau tindak pidana jika diketahui oleh pihak yang berwenang di bidang perpajakan seperti Direktorat Jenderal Pajak, Kejaksaan Agung, bahkan Kejaksaan Agung. Menteri Keuangan.

Hubungan antara latar belakang pendidikan CEO terhadap agresivitas pajak

Pendidikan dalam pengertian sederhana dan umum merupakan upaya manusia untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pengaruh latar belakang pendidikan pada seseorang adalah mendorong kemampuannya untuk berkembang, sedangkan penggerak utamanya adalah potensi berupa bakat dan pengalaman yang tersembunyi pada diri orang tersebut. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya proses pembelajaran yang akan memberikan pemahaman, pandangan, dan penyesuaian (Anwar, 2015).

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu karakteristik demografis yang

dapat diamati sebagaimana dinyatakan dalam *Upper Echelons Theory*. Selain itu, latar belakang pendidikan merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menduduki suatu jabatan, dalam konteks ini adalah seorang CEO, (Bhagat et al., 2012). Keahlian kompetensi seorang CEO juga berasal dari latar belakang pendidikannya. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang maka semakin besar pula peluang untuk menduduki posisi CEO. Sehingga *outcome* berupa kebijakan dan keputusan perusahaan berasal dari CEO yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan CEO yang merupakan salah satu karakteristik demografi CEO itu sendiri. Penelitian dilakukan oleh Aliani (2014) juga menghasilkan pernyataan bahwa latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap perencanaan pajak yang dilakukan. Perencanaan pajak merupakan manifestasi dari agresivitas pajak. Berdasarkan logika yang telah dijelaskan, didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H₁: Latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hubungan antara gender CEO terhadap agresivitas pajak

Gender merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia karena sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir dan sebagai salah satu ciri CEO. *Gender* menentukan bagaimana seseorang akan menjalani kehidupan sesuai dengan norma dan nilai yang melekat pada setiap gender. Gender dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Abele et.al (2014) menyatakan bahwa ada dua kualitas utama yang membedakan individu satu dengan yang lain. Kualitas tersebut adalah kualitas *agentic* dan komunal. Kualitas *agentic* diwujudkan dengan karakteristik seseorang yang ambisius, agresif terhadap pencapaian tujuan yang dilakukan, percaya diri dan

berkeinginan yang kuat. Sementara itu, kualitas komunal digambarkan dengan karakteristik seseorang yang lemah lembut, ramah, sensitive, simpati, ramah dan menjaga etika. Abele et.al (2014) menyatakan kualitas komunal berkaitan dengan *gender* perempuan, dan kualitas *agentic* sering ditemui pada *gender* laki-laki.

Ho et.al (2015) membuktikan bahwa CEO perempuan akan lebih konservatif dan berhati-hati mengenai laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, CEO laki-laki lebih cenderung *risk-taker* pada laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan perusahaan, tercermin kebijakan perusahaan melalui angka-angka yang ada pada dalamnya, hingga kebijakan mengenai perencanaan pajak yang dilakukan juga terlihat melalui nominal beban pajak pada laporan laba-rugi perusahaan. CEO laki-laki lebih bersifat *risk-taker* terhadap penghindaran pajak (Novita, 2016). Hal tersebut juga didukung (Duan, et.al, 2018), *gender* CEO berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan usaha dalam meminimalisasi beban pajak yang termasuk dalam agresivitas pajak. Berdasarkan logika pemikiran yang telah diuraikan, maka pengembangan hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H₂: Gender CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel sebagai analisis regresi untuk menyelidiki hipoteseis yang telah dibuat. Data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*), dan data yang lebih dari satu objek penelitian (*cross section*). Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pada data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui media perantara atau data yang diolah oleh pihak lain. Data sekunder dapat berasal dari catatan atau dokumentasi

perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri yang disediakan oleh media, web internet, dan lain-lain, (Sekaran, Uma; Bougie, 2017). Data sekunder penelitian ini bersumber dari laporan tahunan serta laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada IDX (Indonesia Stock Effect) atau BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016 hingga 2019 yang diunduh melalui www.idx.co.id.

Metode purposive sampling digunakan dalam menentukan sampel penelitian. Purposive sampling dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Perusahaan terdaftar pada IDX selama periode 2016 hingga 2019. Perusahaan memenuhi kriteria perusahaan keluarga yaitu pendiri atau pengakuisisi merupakan pemegang saham pengendali yang memiliki minimal 25% saham atas perusahaan tersebut Serta, anggota keluarga pendiri atau pengakuisisi yang merupakan pemegang saham pengendali tersebut, ada yang menjabat sebagai manajemen perusahaan (Price Waterhouse Cooper (PwC), 2014). Kriteria selanjutnya yaitu perusahaan keluarga tersebut harus mengalami laba selama periode 2016-2019. Nilai rasio CETR) perusahaan harus berada antara 0 hingga 1. Kriteria yang terakhir yaitu perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai profil manajemen serta laporan keuangan perusahaan pada periode 2016 – 2019.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah usaha-usaha dalam meminimalisasi beban pajak. Poksi yang digunakan untuk agresvitas pajak adalah CETR (Dunbar et al., 2016) yang dijabarkan dengan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Tax Payment } i \text{ period}}{\text{Profit before tax}}$$

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang pendidikan CEO serta *gender* CEO. Variabel independen pertama adalah latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan merupakan gambaran tentang pendidikan yang telah ditempuh hingga pada akhirnya

seseorang menduduki suatu jabatan atau saat menjabat sebagai CEO. Latar belakang pendidikan diukur menggunakan Dummy. CEO yang berlatar belakang pendidikan S2 (Strata-2) dari departemen keuangan, akuntansi dan perpajakan dilambangkan dengan nilai 1. Sedangkan untuk latar belakang pendidikan selain itu direpresentasikan dengan nilai 0, (Aliani, 2014).

Variabel independen lainnya adalah jenis kelamin. Gender merupakan hal paling mendasar yang membedakan seseorang dari yang lain, gender dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Proksi gender menggunakan Dummy. Studi ini mengembangkan logika bahwa kualitas *agentic* yagn identik dengan laki-laki membuatnya cenderung menjadi risk- taker terhadap setiap keputusan, termasuk dalam agresivitas pajak. Sehingga variabel gender CEO direpresentasikan melalui Dummy sebagai proksi pengukuran dengan CEO laki-laki akan diberi nilai 1, dan CEO perempuan akan diberi nilai 0, (Duan et al., 2018).

Variabel kontrol merupakan variabel yang terbukti memiliki pengaruh dengan variabel terikat berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak yaitu (Richardson et.al, 2007), (Devi et.al, 2019), (Dwiyanti et.al, 2019), (Putri et.al, 2017). Salah satu proksi profitabilitas adalah Return on Assets (ROA) (Ross et.al, 2015), dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

Analisis data yang digunakan adalah model regresi data panel. Pertama, dilakukan uji estimasi model data panel untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan adalah common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), atau random effect model (REM), dengan

melakukan uji Chow dan uji Hausman. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Normalitas dan Autokorelasi. Selanjutnya akan diuji mengenai hubungan variabel independen dan kontrol terhadap variabel dependen melalui uji *t-statistics*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi model persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Tax Aggressiveness diukur dengan CETR.

α = Constant

β = Regression Coefficient

X1= CEO Educational Background diukur dengan dummy

X2= CEO Gender diukur dengan dummy

X3 = Profitability diukur dengan ROA.

ε = Error

i = 1,2,..., (entitas perusahaan)

t = 1,2,..., (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan purposive sampling yang telah dilakukan. Terdapat 533 perusahaan yang terdaftar selama periode 2016 hingga 2019 di IDX. Selama periode tersebut, ada 28 perusahaan yang delisted (keluar dari bursa), terindikasi melalui penelusuran pada laporan tahunan perusahaan, 392 perusahaan bukan perusahaan keluarga. Perusahaan yang mengalami kerugian ada sejumlah 39 perusahaan. Terdapat masing-masing satu perusahaan yang tidak memiliki cukup informasi mengenai latar belakang CEO-nya serta tidak tersedia laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Ditemukan 2 perusahaan memiliki nilai CETR yang lebih besar dari satu. Sehingga sampel akhir yang dijadikan analisis uji regresi data panel adalah sebanyak 70 perusahaan, dengan total 280 data atau observasi.

Tabel 1. Statistika Deskriptif

	Y (CETR)	X1 (EDUCATIONAL BACKGROUND)	X2 (GENDER)	X3 (ROA)
Mean	0.225350	0.392857	0.932143	0.064296
Median	0.239949	0.000000	1.000.000	0.048737
Maximum	0.814617	1.000.000	1.000.000	0.455579
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000	0.000526
Std. Dev.	0.127201	0.489260	0.251951	0.056854

Sumber: Data diolah 2021

Hasil Statistika Deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai variabel dependen, yaitu agresivitas pajak adalah 0,225350. Median variabel dependen sebesar 0,239949, dengan nilai maksimum 0,814617 dan nilai minimum 0,000000. Standar deviasi variabel independen adalah 0,127201.

Variabel latar belakang pendidikan CEO memiliki nilai rata-rata 0,392857, dengan median pada 0. Nilai maksimum

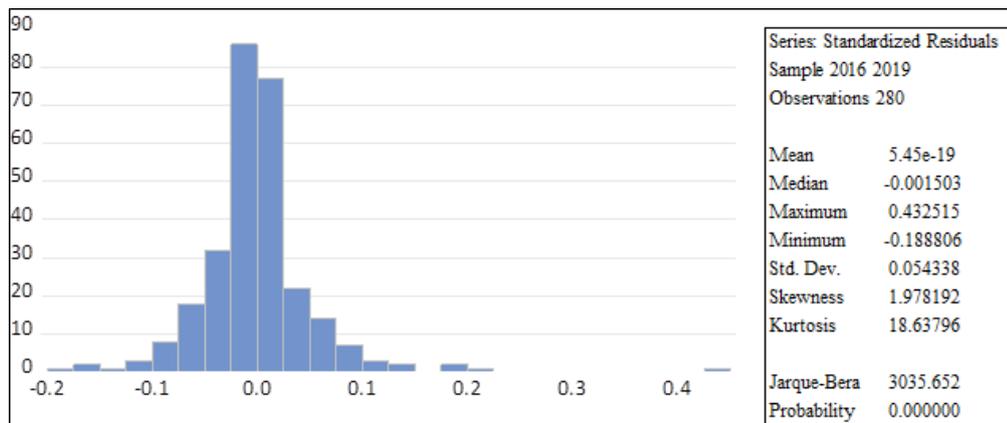
adalah 1 serta minimum adalah 0, karena variabel ini diukur menggunakan Dummy. Standar deviasinya bernilai 0,489260.

Variabel *gender* CEO memiliki nilai rata-rata sebesar 0,932143. Gender CEO memiliki nilai median 1, serta nilai maksimum 1 dan minimum 0, karena variabel ini juga diproksi menggunakan Dummy. Standar deviasi variabel ini adalah 0,251951.

Variabel profitabilitas sebagai variabel kontrol memiliki nilai rata-rata 0,0642496 dengan nilai median 0,048737. Nilai maksimum 0,455579 dan nilai minimum 0,000526. Standar deviasi profitabilitas adalah 0,056854.

Pengujian model estimasi data panel dilakukan melalui yang pertama yaitu. Uji Chow yang menguji apakah model lebih baik menggunakan model CEM atau FEM, pada uji Chow ditarik kesimpulan bahwa

model regresi data panel cocok menggunakan model FEM. Sehingga berikutnya dilakukan Uji Hausman untuk menguji model regresi data panel apakah lebih cocok menggunakan estimasi model FEM atau REM. Dari nilai probabilitas cross section chi square yang kurang dari 0,05, maka model regresi data panel ini cocok menggunakan model estimasi FEM.



Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 1. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama, yaitu normalitas. Pada penelitian ini uji normalitas didasarkan pada nilai probability Jarque-Bera. Gambar 1 menunjukkan bahwa probability Jarque-Bera kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual belum terdistribusi normal. Namun, mengacu pada Ghasemi et.al (2012) yang mengatakan bahwa

pelanggaran asumsi normalitas pada ukuran sampel yang cukup besar (>30 atau 40) tidak menimbulkan masalah besar, dan apabila sampel yang terdiri dari ratusan observasi, maka distribusi datanya dapat diabaikan karena distribusi *sampling error term* mendekati normal. Penelitian ini menggunakan 70 sampel dengan total observasi sebanyak 280. Jadi hasil uji normalitas pada penelitian ini diabaikan.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1 (EDUCATIONAL BACKGROUND)	X3 (GENDER)	X5 (ROA)
X1 (EDUCATIONAL BACKGROUND)	1,000,000	-0,16095	-0,14986
X3 (GENDER)	-0,16095	1,000,000	-0,01238
X5 (ROA)	-0,14986	-0,01238	1,000,000

Sumber: Data diolah, 2021

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah multikolinearitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel independen kurang dari 0,8. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Pengujian asumsi autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson pada hasil regresi data panel Tabel 4 menunjukkan 1,827455. Penelitian ini menggunakan total observasi atau n data sebesar 280 dengan dua variabel independen dan satu variabel kontrol, maka pada tabel Durbin-Watson, nilai dL dan dU bagi n=280 dan k=3 dengan tingkat sig 5% masing-masing adalah 1,78970 dan 1,81123. Oleh karena itu, 4-dL adalah 2,2103 dan 4-dU adalah 2,1887. Nilai Durbin-Watson 1,827455 berada pada

rentang nilai antara dU dan 4-dU sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya. Apabila probabilitas variabel independen lebih dari 0,05, maka data bebas dari asumsi heteroskedastisitas (Ghozali et.al, 2017). Hasil regresi residual absolute terhadap variabel independen dan kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa probabilitas variabel independen dan kontrol > 0,05, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.041490	0.030902	1.342.612	0.1809
X1__EDUCATIONAL_BACKGROUND__	-0.004914	0.027799	0.176772	0.8599
X3__GENDER__	-0.004225	0.025742	0.164145	0.8698
X5__ROA__	-0.049364	0.065575	0.752782	0.4524

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.025949	R-squared	0.643598	
Mean dependent var	0.032447	Adjusted	0.519633	
S.D. dependent var	0.043544	R- squared	0.519633	
Akaike info criterion	-3.943.947	S.E. of regression	0.030180	
		Sum squared resid	0.188537	

Schwarz criterion	-2.996.306	Log likelihood	6.251.526
Hannan-Quinn criter.	-3.563.847	F-statistic	5.191.743
Durbin-Watson stat	2.390.705	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Gujarati (2003) dan Verbeek (2007) disimpulkan bahwa data panel memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik. Selain itu data panel memiliki kelebihan seperti: Data panel dianggap memeberi lebih banyak informasi, variasi, serta efisiensi dan lebih banyak *degree of freedom* dan sedikit kolinearitas antar variabel karena menggabungkan observasi *time series* dengan *cross section*. Data panel dapat mengatasi heterogenitas melalui teknik estimasi model. Data panel dapat meminimumkan bias. Model perilaku yang rumit dapat dipelajari dengan mudah oleh

data panel, serta data panel mampu mendeteksi dan mengukur dampak secara sederhana (Gujarati, 2003).

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan fixed effect model pada Tabel 4, persamaan regresi data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,476739 - 0,231513CEO\ Educational\ Backgroundit - 0,135677\ CEO\ Genderit - 0,528289\ Profitabilityit + \varepsilon \quad (2)$$

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Data Panel Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y__CETR_				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/03/21 Time: 20:27				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 70				
Total panel (balanced) observations: 280				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.476739	0.064595	7.380.429	0.0000
X1__EDUCATIONAL_BACKGROUND_	-0.231513	0.058109	3.984.110	0.0001
X3__GENDER_	-0.135677	0.053809	2.521.469	0.0124
X5__ROA_	-0.528289	0.137071	3.854.135	0.0002
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

Root MSE	0.054241	R-squared	0.817514
Mean dependent var	0.225350	Adjusted R-squared	0.754041
S.D. dependent var	0.127201	S.E. of regression	0.063084
Akaike info criterion	-2.469.336	Sum squared resid	0.823780
Schwarz criterion	-1.521.695	Log likelihood	4.187.071
Hannan-Quinn criter.	-2.089.236	F-statistic	1.287.965
Durbin-Watson stat	1.827.455	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, 2021

Nilai R-squared pada hasil regresi di Tabel 4, adalah 0,817514 atau 81,75%. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan variabel bebas yaitu latar belakang pendidikan dan jenis kelamin serta profitabilitas sebagai variabel kontrol dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 81,75%, sisanya sebesar 18,25% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil tes simultan yang dilihat melalui *F-statistic* menunjukkan nilai 0,000000 yang kurang dari level signifikan 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dan kontrol secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi agresivitas pajak.

Hasil uji parsial yang ditunjukkan oleh *t-statistic* memperlihatkan bahwa nilai probabilitas *t-statistic* latar belakang pendidikan adalah 0,0001 yang berada di bawah tingkat nilai signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan keluarga. Hasil uji parsial juga menampilkan nilai probabilitas *t-statistic gender* CEO adalah 0,0124 yang berada di bawah tingkat nilai signifikan yaitu 0,05. Jadi, H₀ ditolak dan menerima H₁. Oleh karena itu, *gender* CEO mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan keluarga. Nilai probabilitas profitabilitas sebagai variabel kontrol adalah 0,0002 yang berada di bawah level signifikan 0,05. H₀ ditolak dan H₁ diterima. Profitabilitas mempengaruhi agresivitas pajak di perusahaan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan *gender* CEO serta

profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan keluarga.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, latar belakang pendidikan CEO terbukti mempengaruhi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan keluarga. Hal ini didukung oleh (Aliani, 2014) yang juga menyatakan bahwa CEO yang berlatar belakang keuangan, akuntansi, dan perpajakan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas CEO dalam perencanaan pajak. Pendidikan termasuk dalam karakteristik demografi *dari top level management* seperti yang dijelaskan pada Upper Echelons Theory (Hambrick et al., 1984). Karakteristik demografi tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan dan kebijakan (*outcome*) dari suatu organisasi. Sementara untuk seseorang dapat menempati posisi CEO yang juga merupakan *center* dalam *top level management*, diperlukan jenjang pendidikan yang tinggi serta kompetensi untuk berpeluang lebih besar dalam perekrutan (Bhagat et al., 2012). Sehingga dalam memutuskan mengenai seberapa besar minimalisasi pajak yang dilakukan perusahaan yang dipimpinnya, keputusan akan dipengaruhi oleh pengetahuan CEO mengenai peraturan-peraturan perpajakan terkait, kompetensi yang dimiliki dalam mengatur akuntansi keuangan perusahaan sedemikian rupa, sehingga mencapai beban pajak yang lebih kecil untuk lebih efisiensi

dalam pengeluaran perusahaan, sehingga memiliki *cost leadership*.

Berdasarkan (Martinez & Ramalho, 2014) perusahaan keluarga lebih agresif terhadap beban pajaknya. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan keluarga. Sehingga dapat dinyatakan bahwa latar belakang pendidikan CEO yang berafiliasi dengan pemegang saham pengendali, ataupun CEO yang berada dalam suatu perusahaan dengan jajaran manajemen yang berafiliasi dengan pemegang saham pengendali, berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan keluarga tersebut.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *gender* CEO berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji analisis regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa *gender* CEO mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Dalam Upper Echelons Theory (Hambrick et al., 1984) dinyatakan bahwa *gender* merupakan bagian dari karakteristik demografi *top level management* yang akan mempengaruhi keputusan dan kebijakan perusahaan. Hasil ini didukung oleh (Ho et al., 2015) yang menyatakan bahwa CEO perempuan di perusahaan akan lebih konservatif dan berhati-hati dalam mengambil risiko, termasuk risiko agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian (Abele & Wojciszke, 2014) mengenai perbedaan kualitas diri antara perempuan dan laki-laki terbukti. Laki-laki identik dengan kualitas *agentic* yang membuatnya cenderung menjadi *risk-taker*. Sementara itu, perempuan memiliki kualitas komunal yang membuatnya lebih beretika dan berhati-hati dalam membuat keputusan. Sehingga antara laki-laki dan perempuan yang merupakan karakteristik demografi seseorang CEO, memiliki preferensi risiko berdasarkan *gender* masing-masing (Eagly & Johannesen-Schmidt, 2001) terhadap agresivitas mengenai seberapa besar minimalisasi beban pajak perusahaan yang

dipimpinnya. Oleh karena itu, hasil uji regresi yang menerima hipotesis kedua, didukung oleh (Abele & Wojciszke, 2014), (Ho et al., 2015) dan (Eagly & Johannesen-Schmidt, 2001).

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa latar belakang pendidikan CEO mempengaruhi dirinya dalam pengambilan kebijakan atau keputusan mengenai perusahaan keluarga yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan merupakan modal utama dan dasar kompetensi seseorang untuk menduduki jabatan sebagai CEO (Bhagat et al., 2012). Sehingga dalam pengambilan keputusan untuk memanipulasi penghasilan kena pajak perusahaan yang merupakan perwujudan agresivitas pajak, latar belakang pendidikan CEO digunakan sebagai dasar pengetahuannya.

Selain itu, perbedaan *gender* CEO berdasarkan penelitian ini juga mempengaruhi tingkat agresivitas pajak. Karena setiap jenis kelamin memiliki preferensi risikonya sendiri-sendiri (Eagly & Johannesen-Schmidt, 2001). Sehingga mempengaruhi keputusannya dalam mengatur beban pajak perusahaan keluarga yang dipimpinnya. Penelitian ini membuktikan Upper Echelons Theory, bahwa karakteristik demografi, *gender* CEO, mempengaruhi keputusannya terhadap tingkat agresivitas pajak.

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau menggabungkan proksi agresivitas pajak lainnya, karena keterbatasan CETR. Kelemahan CETR adalah ketidaktepatan perhitungan ketika berhadapan dengan perusahaan yang mengelola laba sebelum pajaknya secara *upward*. Perusahaan yang mengelola pendapatan sebelum pajak secara *upward*, otomatis perhitungan CETR akan lebih rendah, sehingga CETR yang dihitung dalam jangka pendek tidak dapat menggambarkan agresivitas pajak yang

sebenarnya (Frank, Mary Margaret; Lynch, Luann J.; Rego, 2009).

Penelitian selanjutnya juga dapat menggali atau menambahkan variabel lain dari karakteristik demografi CEO untuk dapat lebih meningkatkan tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu agresivitas pajak CEO pada perusahaan keluarga.

REFERENSI

- Abele, A. E., & Wojciszke, B. (2014). Communal and agentic content in social cognition: A dual perspective model. In *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., Vol. 50). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800284-1.00004-7>
- Aliani, K. (2014). CEO characteristics and corporate tax planning evidence from US companies. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2014.060508>
- Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Bhagat, S., Bolton, B. J., & Subramanian, A. (2012). CEO Education, CEO Turnover, and Firm Performance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1670219>
- Charness, G., & Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 83(1), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.007>
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Duan, T., Ding, R., Hou, W., & Zhang, J. Z. (2018). The burden of attention: CEO publicity and tax avoidance. *Journal of Business Research*, 87(0), 90–101. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.02.010>
- Dunbar, A., Higgins, D. M., Phillips, J. D., Plesko, G. A., Dunbar, A., Higgins, D. M., ... Plesko, G. A. (2016). What Do Measures of Tax Aggressiveness Measure? Introduction. *National Tax Association*, 103.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Eagly, A. H., & Johannesen-Schmidt, M. C. (2001). The Leadership Styles of Women and Men doi:10.1111/0022-4537.00241. *Journal of Social Issues*, 57(4), 781–797. Retrieved from <http://www.blackwell-synergy.com/doi/abs/10.1111/0022-4537.00241>
- Faccio, M., Marchica, M.-T., & Mura, R. (2012). CEO Gender, Corporate Risk-Taking, and the Efficiency of Capital Allocation. *SSRN Electronic Journal*, 1–51. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2021136>
- Frank, Mary Margaret; Lynch, Luann J.; Rego, S. O. (2009). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*.
- Ghozali, Imam;Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan*

- Ekonomometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*
- Hambrick, D. C., Mason, P. A. (1984). Echelons: of Reflection The Its Organization as Top a. *Academy of Management Review*, 9(2), 193–206.
- Hariyanto, F., & Utomo, D. C. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 -2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–14.
- Harto, P. & Hanafi, U. (2014). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1162–1172.
- Ho, Simon S.M., Li, A. Y., Tam, K., & Zhang, F. . (2015). Ho , S . S . M . , Li , A . Y . , Tam , K . and Zhang , F . F . (2015) CEO Gender ., In *Prevention* (Vol. 127).
- Kementrian Keuangan RI. (2020). Apbn Kita 2019. *Kemenkeu.Go.Id*, (April), 82. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/media/14243/apbn-kita-januari-2020.pdf>
- Martinez, A. L., & Ramalho, G. C. (2014). Family Firms and Tax Aggressiveness in Brazil. *International Business Research*, 7(3), 129–136. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n3p129>
- Novita, N. (2016). *Executives Characters, Gender and Tax Avoidance: A Study on Manufacturing Companies in Indonesia*. 15, 92–95. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.15>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Gramedia.
- Porter, M. E. (1990). *Books by competitive strategy*.
- Price Waterhouse Cooper (PwC). (2014). Survey bisnis keluarga 2014. *November 2014*, (November), 1–35. Retrieved from <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Richardson, G. A., & Lanis, R. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1904002>
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Ross, S. A; Westerfield, R. W.; Jordan, B. D.; Liim, J.; Tan, R. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma; Bougie, R. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shintya Devi, D. A. N., & Krisna Dewi, L. G. (2019). Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 792. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p29>

- Verbeek, M. (2007). A Guide to Modern Econometrics. *Прикладная Эконометрика*, 4(8), 125–132.
- Yuwono & Fuad. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12.